

Belgis H. Nufus., Dkk
A. A. Nariswari
Almaratus Sholeha
Dwi Santi K.
Evi R. Dianita
Imaniar Saras
Khulolatul Ma'rufah
Musdhalifah
Ratih Rose Mery
Tiara Ramadhani
W. Mayangsari
Yulia Ayu Indriani

SUAMI

Jembatan Menuju Surga



SUAMI

JEMBATAN MENUJU SURGA



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SUAMI

JEMBATAN MENUJU SURGA

Belgis H. Nufus., Dkk

A. Nariswari – Almaratus Sholeha – Dwi Santi K. - Evi R. Dianita
Imaniar Saras – Kholilatus Ma'rufah - Musdhalifah – Ratih Rose Mery
Tiara Ramadhani - W. Mayangsari – Yulia Ayu Indriani

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Suami, Jembatan Menuju Surga

Ditulis oleh Belgis H. Nufus, dkk

©2018 Belgis H. Nufus, dkk

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

718101153

ISBN: 9878-602-04-7788-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kata Pengantar

Sebentuk syukur kami panjatkan mengingat hadirnya kisah demi kisah yang ada di tangan pembaca kali ini. Jalan yang relatif panjang dalam penyusunan sebuah karya antologi, mengingat kami para penutur dalam cerita ini adalah ibu-ibu muda yang selalu punya ribuan alasan klise untuk bisa duduk tenang merangkai kata demi kata sembari tetap menjaga konsentrasi. Keseluruhan tulisan dalam buku ini murni karya dari anggota Mommy Writer Club (MWC) yang menjadi lekas dekat dalam sebuah grup obrolan karena saling menyapa dalam kisah yang senada.

Mengantarkan pembaca sebelum masuk dalam lembar berikutnya, buku ini hadir sebagai ungkapan bahasa cinta kepada pasangan halal di samping kami, yang bersamanya hingga detik ini membuat hidup berubah seutuhnya, menjadi lebih berwarna. Suami adalah orang asing yang baru sesaat berselang menjadi orang terdekat yang menyapa hari-hari kami sebagai seorang istri dan ibu. Tiap episode yang tidak sejalan bersamanya adalah batu loncatan bagi kami untuk



terus saling belajar, saling memahami, dan saling mengolah emosi untuk berjalan lebih dekat ke depan.

Harapan kami, kisah demi kisah dalam buku ini menyatu dalam keseharian pembaca, baik dalam perannya sebagai suami, istri, maupun pria dan wanita yang belum berumah tangga. Sehingga pesan kami tersampaikan, bahwa pria dan wanita adalah dua orang yang berbeda, namun tidak untuk terus dilihat berseberangan.

Halaman demi halaman semoga meninggalkan kesan baik, dan mengundang pembaca untuk terus haus memetik manfaat dalam tiap paragraf yang terhimpun sepanjang tulisan kami. Selamat membaca.

Penulis,

Mommy Writer Club (MWC)

Pernikahan sejatinya adalah perjalanan
Menelusuri garis samudera tak terbatas
Sekilas mudah menggapai cakrawala dalam bias
Di persembunyiannya, bergelung ombak nan ganas
Seringai pias siap kapan pun merampas

Maka dalam diamnya pahamiilah
Dalam katanya resapilah
Merajuk dan candanya nikmatilah
Suamiku,

Semoga tiada lelah kita menuju Illah

Penulis persembahkan tulisan dalam buku ini
kepada suami tercinta,
kepadanya anakku memanggilnya 'Ayah':

**Mas Baidowi, Mas Musleh, Mas Imam, Mas Adit,
Mas Tisna, Mas Mandang, Mas Dipo, Mas Ridwan,
Mas Samsul, Mas Fendi, Mas Aziz, Mas Abi**

*Allah menggariskan takdir kita bertemu,
dalam kisah rumah tangga
dengan beragam rupa cinta. Cintai aku karena-Nya,
meski salahku berbilang.
Jangan lelah kita saling berbenah, selagi Allah masih
mengizinkan genggam tangan kita menyatu
melangkah menuju Jannah.*

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Testimoni Pembaca	vii
Halaman Persembahan	ix
Ampela Cinta Perdana	2
<i>Belgis H. Nufus</i>	
Andai Aku Tak Menikah Denganmu	12
<i>Yulia Ayu Indriani</i>	
Arti Sebuah Maaf	22
<i>Yulia Ayu Indriani</i>	
Asam Manis Pernikahan	32
<i>Imaniar Saras</i>	
Bersamamu Dalam Jiwa dan Raga	42
<i>Ratih Rose Mery</i>	
Biarkan Bumbu yang Bicara	50
<i>Almaratus Soleha</i>	
Cinta Bersemi di Bulan Teristimewa	58
<i>Musdhalifah</i>	
Ekspresi Cinta	64
<i>A.A. Nariswari</i>	
Inikah Rasanya	76
<i>W. Mayangsari</i>	

Jarak Bukanlah Penghalang	8
<i>W. Mayangsari</i>	
Kejujuran Semu	9
<i>Dwi Santi K.</i>	
Madrasah Kedua	10
<i>Musdhalifah</i>	
Manajemen Kepentingan (Aku, anakku atau suamiku dulu?)	10
<i>Tiara Ramadhani</i>	
Manisnya Masa Menyapuh	11
<i>Almaratus Soleha</i>	
Memulai hidup Berumah Tangga	12
<i>Imaniar Saras</i>	
Mengeja Rupa Cinta	13
<i>Belgis H. Nufus</i>	
Mudik Tanpa Titik	14
<i>A.A. Nariswari</i>	
Puncak “Baper”nya Wanita	15
<i>Dwi Santi K</i>	
Sebuah Janji untuk Bu’e	16
<i>Evi R. Dianita</i>	
Sebungkus Mie Penguat Cinta	17
<i>Kholilatul Ma’rufah</i>	
Suami: Teman Berantem tapi Mesra	18
<i>Tiara Ramadhani</i>	
Sepasang Sepatu Warna Hitam	188
<i>Evi R. Dianita</i>	
Tentang Penulis	197

*Hargai setiap yang istrimu lakukan.
Jika dia salah, maka katakan dengan
nada cinta. Jangan kau caci apalagi
hina, karena dia satu-satunya orang
yang denganmu berharap selalu
dapat menghabiskan waktu bersama,
membersamaimu menua,
dan menemanimu di surga.*

(Belgis H. Nufus)

Ampela Cinta Perdana

Belgis H. Nufus

Memiliki suami yang sabar, penuh cinta dan kasih sayang tentu anugerah bagi seorang istri. Meski suami adalah seorang pemimpin dalam rumah tangga, bukan berarti suami dapat semena-mena terhadap istrinya. Bahkan, Sayyidatina Aisyah ra., meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw., telah bersabda, “Sebaik-baik kalian (suami) adalah orang yang paling baik bagi keluarganya.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Oleh karenanya, suami yang istikamah berbuat baik kepada istri dan putra-putrinya, maka dia adalah laki-laki yang paling baik menurut Rasulullah. Sedangkan wanita salehah adalah dia yang takwa kepada Allah dan Rasulnya, berbakti kepada kedua orangtuanya, dan patuh terhadap suaminya, maka dialah sebaik-baik perhiasan dunia. Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.” (HR. Muslim)

Aku memang tak pandai memasak. Tapi selalu saja suami memujiku dan mengatakan bahwa masakanku enak. Atas penghargaan itu, aku terus saja memasak terlebih ketika suami akan kembali ke Jakarta untuk menempuh pendidikan. Memang kami sedang menjalani *Long Distance Married* (LDM). Suami berada di Jakarta dan saya berada di kabupaten di ujung timur Pulau Jawa, sehingga jarak ini membuat kami harus rela untuk bertemu dua atau tiga pekan sekali.

Menjalani pernikahan dengan berjauhan raga membuat kami saling merindukan satu sama lain. Agak berat bagi suami tinggal di kota metropolitan sendirian tanpa saya di sampingnya. Hanya seabrek tugas kuliah yang selalu sukses memaksa dirinya sedikit mengalihkan pikiran terhadap saya dan putra kami. Idealnya, mengerjakan tugas di malam hari sembari ada yang membuatkan kopi, sepulang kuliah ada yang menyambut dengan senyuman di pintu rumah, pijatan lembut dari jemari sang istri dan masakan ala kadarnya yang bisa tersaji di pagi hari. Faktanya, semua itu hanya angin belaka. Dia harus melakukan semuanya sendiri. Makan sendiri, tidur sendiri, dan mengerjakan tugas kuliah sendiri, karena saya sebagai istri tidak dapat menemaninya di ibu kota lantaran amanah lain yang Allah berikan di kabupaten kecil ini.

Sedih memang menjalani hidup berjauhan dengan pasangan, karena seyogyanya pasangan itu baiknya seataap. Meski kami tak kehabisan akal untuk membuat ribuan mil terasa lebih dekat, tetap saja tak ada yang bisa mengalahkan kebahagiaan saat bertemu langsung dengan pasangan. Semalam suntuk yang dihabiskan untuk berkomunikasi melalui telepon, tak akan lebih indah dengan satu ucapan selamat tidur

yang dikatakan secara langsung. Saling *support* agar dapat menjalankan tugas masing-masing yang diungkapkan melalui pesan singkat tetap saja tak bisa mengalahkan teduhnya bersalaman, berpelukan, dan tatapan tanpa layar. Secanggih apa pun teknologi yang dibuat untuk melipat jarak, tak akan mampu mengalahkan pertemuan yang hakiki.

Tak hanya suami, saya pun sebagai istri merasa ada sesuatu yang kurang ketika kami tidak bersama. Keinginan untuk merawat putra kami berdua, mengajaknya bermain bersama, memandikannya secara bergiliran, ditemaninya saat saya menulis semalaman, diantarnya ke kampus tempat saya bekerja, dipeluknya ketika saya merasa lelah, diusapnya air mata dengan tangannya ketika saya merasa rapuh, selalu saja terbayang di kepala. Namun ini hanya isapan jempol belaka. Yang terjadi, saat saya menangis hanya teks panjang yang berjajar layar *handphone* untuk menghibur hati ini. Yang terjadi, setiap hari saya pergi dan pulang kerja sendiri. Yang terjadi, banyak *moment* indah yang dia lewatkan bersama putra kami. Tak heran, pertemuan yang sesekali selalu saja menjadi waktu yang istimewa bagi kami. Karena saat-saat itulah semua yang telah kami tangguhkan ketika jarak membentang, berusaha tunai kami bayar.

Pertemuan yang tidak setiap hari itu membuat kami saling berusaha untuk memenuhi apa yang tak bisa dibayar oleh jarak. Saat kami bersama, selalu saja suami mengistimewakan saya, saya mengistimewakan suami, dan kami mengistimewakan putra kami.

Setiap hari saya berusaha memasaknya untuknya. Meski hanya sayur asam, sambal, dan ikan goreng dengan bumbu

sederhana selalu saja dia puji layaknya masakan *chef* di rumah makan terkemuka. “Nikmat, mendunia, dan tiada duanya,” katanya. Eksperimen untuk membuat sesuatu yang spesial untuknya menjadi kesibukan yang sangat menyenangkan. Stik kue keju yang tidak enak dipandang lantaran terlalu buruk rupa, kue dadar gulung yang agak mengganggu tenggorokan lantaran rasa enek yang bukan kepalang, dan kartu ucapan yang tak berhasil terbuka dengan indah lantaran terlalu banyak lem yang dipasang, tak pernah sekalipun dia ke-luhkan. Enak, indah, dan bagus, selalu itu saja yang digema-kan. Sejujurnya, saya senang dengan komentarnya. Meski itu bohong, tetap saja saya menyukainya.

Salah satu rutinitas yang tidak pernah saya lewatkan ada-lah membawakannya bekal untuk dimakan di kereta ketika dia akan kembali ke ibu kota. Sekian masakan yang pernah kusajikan untuknya, saya memutuskan untuk memasak ampela ayam. Saya yakin, masakanku kali ini akan menuai pu-jian dari suami, sang belahan jiwa.

Tak dinyana, ternyata begitu simpel masak ampela ayam. Bermodalkan bumbu sederhana, seperti bawang putih, bawang merah, ketumbar, juga garam, masya Allah baunya sedap luar biasa. Soal rasa? Biarlah suami yang menjadi orang pertama yang merasakannya di kereta. Memang, saya tidak pernah berani mencicipi masakan sendiri. Apa pun yang saya masak, selalu saja membutuhkan orang lain untuk mencicipi-nya. Bukan karena saya tidak tahu soal rasa, justru karena lidah ini sangat peka dengan rasa enak dan tidak enak, sedap dan tidak sedap, sehingga saya selalu mencari tumbal untuk mencicipi masakan saya. Khawatir tidak enak.



Setelah ampela ayam siap terhidang, kubungkus rapi dengan penuh cinta bekal yang akan kubawakan untuk suami tersayang. Dua bungkus nasi, dua bungkus ampela, dua bungkus sambel bawang, air mineral, dan tisu telah tersusun rapi di tas yang akan dibawanya pergi. Tak lupa, tanpa sepengetahuannya kusematkan secarik kertas bertuliskan “aku akan sangat merindukanmu, *i love you.*”

Peluk dan cium menjadi salam perpisahan kami untuk sementara. Selalu saja, di hari perpisahan, kami saling enggan untuk bicara. Mungkin, sedang sama menahan rasa sedih yang tak terkira. Hanya mata berkaca-kaca yang sanggup mewakili apa yang ada di hati keduanya. Sesak. Kutepis segenap kesedihan yang ada. Mencoba tersenyum sekuat tenaga. Berusaha bahagia semampunya. Menghibur diri dengan menghitung tanggal kami berjumpa lagi. “21 hari lagi.”

Rasa sedih membuat saya terhenti ketika mengingat bekal istimewa yang kali ini kubawakan untuknya. Saya menamakannya *Ampela Cinta Perdana*. Kububuhkan kata perdana karena ini merupakan masakan ampela perdana. Sebelumnya, saya belum pernah memasak ampela. Hanya suka memakan, tanpa pernah memasaknya sendiri. Rasa senang memasak ampela selalu membuat diri ini senyum-senyum sehari-harian dan tentunya membuat saya tak sabar mendapatkan pesan singkat suami untuk mengomentari bagaimana bekal istimewa yang kali ini kubawakan untuknya.

Tapi, entah kenapa ada sedikit gundah di hati teringat ampela tadi. Saya sangat ingat betul rupa atau tampilan ampela jika bunda saya yang memasaknya. Juga, saya ingat

betul ampela yang sering saya makan di warung atau tempat makan mana pun. Semua bentuknya sama. Namun, entah kenapa ampela yang saya masak tadi sangat berbeda. Bentuknya sangat berbeda dari ampela-ampela yang lainnya.

Pikiran saya mulai meracau. Entah apa yang salah dengan ampela yang saya bawakan untuk suami. Sedangkan di rumah, saya tidak bisa melihat lagi untuk sekadar memastikan apa yang aneh dengan ampela yang saya masak karena semua ampela telah saya bungkus untuk suami. Tak sabar menunggu pesan singkat suami, saya pun meneleponnya, menanyakan bagaimana rasanya. Kukatakan pada suami tentang bentuk ampela yang tak biasanya dan suami menjawab, "Saya belum membukanya."

Hingga larut tak ada kabar darinya tentang ampela. Hanya kabar keberadaan dirinya yang selalu dia infokan. Saya pun mencoba bersabar untuk menunggu penilaiannya terhadap ampela cinta perdana. Tanpa menanyakannya lagi meski hati ini terus saja penasaran.

Keesokan harinya, suami menelepon mengabarkan telah sampai di kota tujuan. Terdengar suara sumbang dari seberang. Meski tanpa melihat ekspresi wajahnya, usia pernikahan kami yang dua tahun, cukup membuat saya tahu dia sedang kelelahan. Duduk seharian di kereta pasti membuat badannya pegal-pegal. Menempuh perjalanan yang tidak sebentar pasti membuatnya kepayahan. Keadaan sehat yang dia kabarkan tetap saja membuat saya ingin meminjam pintu doraemon untuk mengunjunginya dan memijatnya meski sebentar.



Setelah selesai mendengarkan dengan takdim tentang keadaan suami saya, tiba-tiba suami tertawa terbahak membahas soal ampela ayam. Tawa itu bukan hinaan atas rasa ampela ayam yang saya masak, karena setelah tertawa dia mengatakan bahwa ampela cinta perdana saya rasanya enak luar biasa. Lega mendengar rasa yang enak itu. *“Terima kasih, tapi kenapa bentuknya beda dari ampela biasanya.”* Pekikku penasaran.

Suami kembali tertawa, dengan suara lembut dia mengatakan, *“Sayang, rasa ampelanya sangat enak. Beneran. Soal bentuknya yang beda, awalnya aku gak tahu dan membuatku penasaran. Setelah aku gigit, aku baru tahu ternyata. Sayang lupa membuang kotorannya. Tapi tenang, ampela cintanya tetap aku makan kok bagian luarnya.”* *Astaghfirullah*, saya sungguh tidak tahu kalau sebelum dimasak, ampela ayam harus dibelah untuk dibuang kotorannya. Mungkin, ini imbas dari enggan bertanya kepada ahlinya. Merasa terlalu percaya diri, tidak baik juga nyatanya.

Tertawa tapi juga sedih saya mendengarnya. Saya merasa bersalah meski suami berkali-kali meyakinkan bahwa dia tidak marah dan tetap berterima kasih atas bekal yang saya bawakan. Entah bagaimana jika suami saya bukan dia. Mungkin kemarahan yang akan saya dapatkan. Terlebih, intensitas pertemuan yang jarang biasanya membuat suami berharap pasangannya tidak sedikit pun membuat kesalahan. Tentu setiap suami yang jarang pulang, menginginkan untuk diistimewakan. Sehingga, jika terjadi kesalahan yang diperbuat istri, tak jarang banyak juga suami yang memaki.

Beruntung suami saya tidak demikian. Dia yang sabarnya tiada batas, yang selalu memuji atas kekurangan yang saya miliki, membuat saya semakin mencintainya dan tak ingin jauh darinya. Saya bersyukur memilikinya. Hubungan jarak jauh memang tak jarang menyulut emosi. Ada saja yang terjadi tanpa pernah diprediksi. Akan tetapi, kelanggengan akan terus terjadi ketika pasangan terus berusaha saling memahami atas kekurangan pasangan dari segala sisi. Saling menghargai dan terus berdoa kepada Ilahi, *insya Allah* akan mengokohkan fondasi.

Suami, bagaimana pun tegapnya menghadapi dunia, di depan istri ia adalah pria yang sering kali terpeleset memaknai kata demi kata sang istri. Dan istri, betapa pun cerewetnya ia di hadapan suami, sebetulnya adalah wanita yang ingin terus memastikan pria di sampingnya nyaman bersamanya. Komunikasi dalam pernikahan butuh seni. Kami di sini menulis banyak hal sepele dalam keseharian untuk berbagi rahasia bahwasanya para istri hanya memiliki satu mimpi sederhana, yaitu mencari keridaan suami, surga kami saat ini.

Kami belajar dalam tiap kisah yang tertulis, kami merasakan dinamikanya berumah tangga dalam tiap kata dan tanda baca. Satu yang pasti, bahwa selalu ada langkah selanjutnya, saling introspeksi dan menyadari. Dunia pernikahan memang harus banyak diisi dengan saling belajar, untuk menambah cadangan maklum dan sabar. Jadi, siapa bilang menikah itu akhir dari perjuangan merebut hati pasangan, justru menjadi awal menapak titian di jalan yang saling membahagiakan.

 Quanta EMK

  @quantabooks



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
Ext. 3201-3202
Web Page: <http://www.elexmedia.id>

RELIGION &
SPIRITUALITY

18+



718101153

Harga P. Jawa Rp57.800,-

